**PURBAWIDYA**
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 540 – 568 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16103
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

# MAJALAH KUTILANG DAN PEMBENTUKAN SUBJEKTIVITAS ANAK PADA MASA 1964

## *Kutilang Magazine and the Formation of Children's Subjectivity during1964*

**Noval Mohammad Safari[1*)], Dedi Koswara[1)], dan Retty Isnendes[1)]**

[1] Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
**Pos-el:* novalsafari27@upi.edu *(Corresponding Author)*

*Naskah diterima: 01 Juni 2026 - Revisi terakhir: 25 Juli 2026*
*Disetujui terbit: 27 Juli 2026 - Terbit: 11 November 2026*

***Abstract***

*This study aims to analyze the representation of social values in the short stories published in Kutilang Magazine, Volume IV (1964), and to explain how these values shaped children's habits, morality, and subjectivity through Michel Foucault's perspective. This research employed a qualitative approach using Foucauldian discourse analysis on 29 short stories published in Kutilang Magazine, Volume IV (1964). The data were analyzed through identification, classification, interpretation, and discourse analysis based on the concepts of power relations, normalization, and subject formation. The findings reveal that the short stories represent various social values, including social concern, social equality, family, struggle, independence, nationalism, honesty, and poverty. These values are constructed through characters, conflicts, and narratives that repeatedly portray the image of the ideal child. From a Foucauldian perspective, such repetition functions as a mechanism of normalization that shapes children's self-discipline and subjectivity through the internalization of social values. Therefore, Kutilang Magazine can be understood not only as a medium of children's literature but also as a discursive practice that contributed to the formation of children's morality, social values, and behavior in Indonesia during the 1960s.*

***Keywords:*** *Kutilang magazine; children's literature; Michel Foucault; discipline; children's subjectivity; revolutionary culture.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam cerpen-cerpen *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964 serta menjelaskannya dalam membentuk habit, moralitas, dan subjektivitas anak melalui perspektif Michel Foucault. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana Foucauldian terhadap 29 cerpen yang dimuat dalam *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan analisis wacana berdasarkan konsep relasi kuasa, normalisasi, dan pembentukan subjektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam *Majalah Kutilang* merepresentasikan berbagai nilai sosial, yaitu kepedulian sosial, kesetaraan sosial, keluarga, perjuangan, kemandirian, nasionalisme, kejujuran, dan kemiskinan. Nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui tokoh, konflik, dan narasi yang secara berulang menghadirkan gambaran mengenai karakter anak yang ideal. Dalam perspektif Foucault, pengulangan wacana tersebut merupakan mekanisme normalisasi yang membentuk disiplin diri (*self-discipline*) dan subjektivitas anak melalui internalisasi nilai-nilai sosial. Dengan demikian, *Majalah Kutilang* tidak hanya berfungsi sebagai media sastra anak, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang

berperan dalam pembentukan nilai, moralitas, dan perilaku sosial anak pada Indonesia tahun 1960-an.

**Kata kunci:** budaya revolusioner; disiplin; Majalah Kutilang; Michel Foucault; subjektivitas anak; sastra anak.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian gagasan, nilai, dan pandangan hidup dalam suatu masyarakat. Karya sastra sebagai produk budaya memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial karena mampu merepresentasikan kondisi sosial, politik, dan budaya pada konteks zamannya. Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah (2014:2) menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide yang disampaikan melalui bahasa. Selain itu, karya sastra juga dapat menjadi ruang refleksi terhadap fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat (Windiasari & Rengganis, 2018:1). Dengan demikian, sastra tidak hadir sebagai karya yang netral, melainkan sebagai praktik budaya yang turut memproduksi nilai, membentuk cara pandang pembaca, serta merefleksikan dinamika kehidupan sosial pada masanya.

Sastra anak sebagai salah satu bentuk karya sastra yang ditujukan kepada pembaca usia dini memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai sosial dan pembentukan karakter. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai bacaan hiburan, tetapi juga menjadi media edukatif yang menanamkan moral, kebiasaan, dan nilai sosial sejak usia dini. Nurgiyantoro (2024:9) menjelaskan bahwa sastra anak merupakan karya yang ditulis untuk anak-anak dengan menghadirkan pengalaman hidup yang dekat dengan dunia mereka. Melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita, sastra anak secara tidak langsung mengarahkan pembaca pada perilaku tertentu yang dianggap baik dan ideal. Oleh karena itu, sastra anak dapat dipahami sebagai sarana pedagogis yang berkontribusi dalam pembentukan habit, karakter, dan moral anak.

Pembentukan habit dan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dalam masyarakat. Hakim, Affandi, dan Muthaqin (2023:3) menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan mencakup prinsip penghormatan terhadap sesama manusia, kesetaraan sosial, kepedulian sosial, serta perlakuan yang adil tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam proses pendidikan anak karena membentuk cara individu memahami relasi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Dalam sastra anak, nilai kemanusiaan disampaikan melalui tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian cerita sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca anak-anak. Nilai-nilai tersebut juga banyak ditemukan dalam karya sastra anak Indonesia pada tahun 1960-an, termasuk dalam cerita-cerita yang

dimuat di *Majalah Kutilang*. Oleh karena itu, analisis terhadap cerita-cerita tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai kemanusiaan dan habit sosial dikonstruksi melalui media sastra.

Perkembangan sastra anak di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sejak tahun 1950-an, salah satunya melalui kehadiran *Majalah Kutilang*. Majalah ini diasuh oleh Siti Rukiah Kertapati atau S. Rukiah, seorang sastrawan yang dikenal aktif menulis karya sastra anak sekaligus menjadi anggota Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) (Nirwanjanti, 2023). Lenka sebagai organisasi kebudayaan pada masa Demokrasi Terpimpin memandang sastra sebagai bagian dari perjuangan sosial dan pendidikan rakyat. Yahaya Ismail (1972) menjelaskan bahwa Lekra berkembang sebagai organisasi kebudayaan yang memiliki kedekatan ideologis dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), sedangkan Yuliantri dan Dahlan (2008:21) menyatakan bahwa organisasi ini mendorong karya sastra agar dekat dengan kehidupan masyarakat serta menjadi sarana pendidikan sosial bagi rakyat. Dalam konteks tersebut, *Majalah Kutilang* tidak hanya menjadi media hiburan anak, tetapi juga menjadi media pedagogis yang menyebarkan nilai sosial, moral, kebangsaan, dan kemanusiaan kepada pembaca usia dini.

*Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964 diterbitkan pada masa Indonesia berada dalam situasi sosial-politik yang kompleks pada era Demokrasi Terpimpin di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno. Pada periode tersebut, pemerintah menekankan semangat kolektivitas, nasionalisme, anti-imperialisme, dan keberpihakan terhadap rakyat kecil. Menurut King (1974:918–935), kondisi sosial Indonesia saat itu ditandai oleh berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan upaya negara dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, pendidikan menjadi arena penting dalam penyebaran ideologi dan pembentukan karakter masyarakat. Thomas (1981:369–392) menjelaskan bahwa pendidikan pada periode 1950–1964 dipengaruhi oleh persaingan ideologis yang kuat, termasuk upaya berbagai kelompok politik dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat sejak usia dini. Situasi sosial-politik tersebut turut memengaruhi berbagai produk kebudayaan, termasuk sastra anak yang berkembang pada masa itu.

Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai cerita pendek yang dimuat dalam *Majalah Kutilang*. Cerita-cerita tersebut banyak menghadirkan tema perjuangan hidup, solidaritas sosial, gotong royong, kerja keras, kesederhanaan, nasionalisme, serta kritik terhadap ketimpangan sosial. Tokoh anak dalam cerita dikonstruksi sebagai figur ideal yang disiplin, mandiri, peduli terhadap sesama, menghormati keluarga, dan memiliki semangat perjuangan. Pengulangan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa cerpen dalam *Majalah Kutilang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, kebiasaan sosial, dan karakter anak. Dengan demikian, cerita-cerita

tersebut tidak hanya merepresentasikan realitas sosial pada masanya, tetapi juga berupaya membentuk cara pandang anak mengenai perilaku yang dianggap benar dan ideal dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif Michel Foucault mengenai relasi kuasa dan praktik diskursif. Foucault memandang bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan, tetapi juga melalui proses normalisasi yang membentuk kebiasaan, moralitas, serta perilaku individu. Dalam pandangan Foucault, wacana berperan penting dalam membentuk subjektivitas karena menghasilkan standar mengenai perilaku yang dianggap normal dan ideal. Melalui pengulangan nilai tertentu dalam cerita, media bacaan anak dapat menjadi sarana pendisiplinan sosial yang mendorong anak menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Majalah Kutilang* dapat dipahami bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai media pedagogis yang membentuk standar mengenai sikap seorang anak dalam kehidupan sosial.

Penelitian mengenai sastra anak dan pembentukan nilai sosial telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penelitian Rosita, Mahendra, and Tanjung (2026) menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan perkembangan perilaku anak sejak usia dini. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji karya sastra sebagai praktik diskursif yang membentuk habit dan moral anak. Sementara itu, penelitian Wibowo, Abdul, Syamsuri, dan Nur (2025) menggunakan perspektif Michel Foucault untuk menjelaskan cara kerja relasi kuasa melalui wacana dan praktik disiplin dalam membentuk kebiasaan, pola pikir, dan perilaku individu. Meskipun menggunakan teori yang sama, penelitian tersebut tidak membahas sastra anak sebagai media pembentukan subjektivitas.

Penelitian lain yang dilakukan Fauzia (2023) mengkaji nilai sosial dan patriotisme dalam *Majalah Anak Kunang-Kunang* terbitan tahun 1950. Penelitian tersebut berfokus pada representasi nilai sosial dalam cerita, tetapi belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja sebagai mekanisme normalisasi yang membentuk habit dan perilaku anak. Sementara itu, Al-Ibra (2025) membahas representasi kasih sayang ibu terhadap anak dalam video musik menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan fokus pada pembentukan makna melalui tanda. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji cerpen dalam *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964 dengan menggunakan perspektif Michel Foucault untuk melihat sastra anak sebagai praktik diskursif yang membentuk habit, moralitas, dan subjektivitas anak melalui proses normalisasi nilai.

Berangkat dari uraian tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang belum

banyak dikaji, yaitu analisis terhadap cerpen dalam *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964 sebagai media pedagogis yang membentuk habit, nilai kemanusiaan, dan perilaku sosial anak melalui praktik diskursif. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, objek kajian berupa *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964 yang masih relatif jarang dijadikan objek penelitian sastra anak. Kedua, penggunaan perspektif Michel Foucault untuk menganalisis sastra anak sebagai praktik diskursif yang membentuk subjektivitas, bukan sekadar merepresentasikan nilai sosial. Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses normalisasi nilai kemanusiaan, kerja keras, solidaritas sosial, nasionalisme, kemandirian, dan moralitas yang dikonstruksi melalui tokoh serta narasi dalam cerpen.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964 merepresentasikan pembentukan habit dan nilai sosial anak melalui cerita pendek yang dimuat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana mengenai kerja keras, solidaritas sosial, nasionalisme, kemandirian, moralitas, dan nilai kemanusiaan dikonstruksi melalui tokoh serta narasi dalam cerpen-cerpen *Majalah Kutilang*. Dengan menggunakan perspektif Michel Foucault, penelitian ini berupaya melihat sastra anak bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan sebagai praktik budaya yang turut membentuk subjektivitas dan karakter anak Indonesia pada dekade 1960-an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra anak, khususnya dalam ranah sosiologi sastra, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara sastra, pendidikan, kekuasaan, dan pembentukan karakter anak dalam konteks sosial Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Foucauldian (*Foucauldian Discourse Analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap teks sastra dan analisis wacana dalam cerpen yang membentuk representasi nilai sosial, habit, moralitas, dan subjektivitas anak. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari persoalan sosial dan kemanusiaan. Sementara itu, analisis wacana Foucauldian digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara wacana, pengetahuan, dan relasi kuasa dalam suatu teks. Dalam perspektif Michel Foucault, wacana tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memproduksi pengetahuan, membentuk norma, serta mengonstruksi subjek melalui proses normalisasi.

Penelitian ini menggunakan perspektif relasi kuasa Michel Foucault sebagai landasan analisis. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui

paksaan, melainkan melalui praktik-praktik diskursif yang membentuk kebiasaan, pola pikir, dan perilaku individu. Oleh karena itu, cerpen dalam *Majalah Kutilang* dipahami sebagai praktik diskursif yang berperan dalam membentuk subjektivitas anak melalui pengulangan nilai-nilai sosial tertentu. Analisis difokuskan pada representasi nilai kerja keras, solidaritas sosial, nasionalisme, kemandirian, kepedulian sosial, keluarga, kejujuran, kemiskinan, serta moralitas yang dikonstruksi melalui tokoh, konflik, alur, dan narasi cerita.

Data primer penelitian berupa 29 cerpen yang dimuat dalam *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964. Seluruh cerpen dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema sosial yang muncul. Setelah proses klasifikasi dilakukan, peneliti memilih cerpen yang paling representatif pada setiap kategori tema sebagai fokus analisis mendalam menggunakan perspektif Michel Foucault. Dengan demikian, seluruh data tetap menjadi objek penelitian, sedangkan analisis secara rinci dilakukan terhadap cerpen yang paling kuat merepresentasikan masing-masing tema. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas sastra anak, teori Michel Foucault, analisis wacana, serta kondisi sosial Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data primer sekaligus memberikan konteks historis dan teoretis dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca seluruh cerpen dalam *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964 secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita. Selanjutnya, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang memuat representasi nilai sosial, habit, moralitas, relasi kuasa, dan proses normalisasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema yang ditemukan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis wacana Foucauldian melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca keseluruhan cerpen untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi teks. Kedua, mengidentifikasi wacana yang berkaitan dengan pembentukan habit, nilai sosial, dan moralitas anak. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema seperti keluarga, perjuangan, kemandirian, nasionalisme, kejujuran, kemiskinan, serta kepedulian sosial. Keempat, memilih cerpen yang paling representatif pada setiap tema untuk dianalisis secara mendalam. Kelima, menginterpretasikan data menggunakan konsep-konsep Michel Foucault mengenai relasi kuasa, praktik diskursif, normalisasi, dan pembentukan subjektivitas. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai fungsi *Majalah Kutilang* sebagai media pedagogis yang membentuk habit dan perilaku sosial anak melalui wacana yang dibangun dalam cerita.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan konsep-konsep Michel Foucault dengan kajian sastra anak, sosiologi sastra, dan penelitian terdahulu yang relevan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer berupa cerpen dalam *Majalah Kutilang* dengan berbagai referensi pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah mengenai kondisi sosial-politik Indonesia pada dekade 1960-an. Selain itu, proses analisis dilakukan secara konsisten terhadap seluruh data sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan konteks teks dan landasan teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap 29 cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964, ditemukan berbagai nilai sosial yang secara berulang direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan alur cerita. Nilai-nilai tersebut meliputi kepedulian sosial, kesetaraan sosial, keluarga, perjuangan, kemandirian, nasionalisme, kejujuran, dan kemiskinan. Pengulangan tema dan nilai dalam cerpen-cerpen tersebut menunjukkan bahwa *Majalah Kutilang* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan anak, tetapi juga sebagai media pedagogis yang membentuk moral, kebiasaan, dan perilaku sosial anak.

Dalam perspektif Michel Foucault, pengulangan nilai sosial dalam cerita dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang berfungsi dalam proses normalisasi. Cerita-cerita dalam *Majalah Kutilang* secara tidak langsung membangun standar mengenai bagaimana seorang anak seharusnya bersikap, seperti bekerja keras, menghormati keluarga, peduli terhadap sesama, dan menjunjung kesetaraan sosial. Bedasarkan hal tersebut, cerpen anak dalam *Majalah Kutilang* dapat dipahami sebagai sarana pendisiplinan sosial yang membentuk subjektivitas anak pada masyarakat Indonesia tahun 1960-an. Klasifikasi nilai sosial yang ditemukan dalam penelitian ini diuraikan pada tabel 1.




**Gambar 1.** Majalah Kutilang Tahun 1964

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

| No | Nilai Sosial | Cerpen | Edisi | Bentuk Representasi |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kepedulian sosial | Anak desa jang ksatria | No. 7/1964 | Kritik terhadap diskriminasi sosial dan sikap merendahkan masyarakat kampung. |
| | | Tumbuhan tanaman di tanah gersang | No. 9/1964 | Semangat gotong royong dan solidaritas sosial dalam menghadapi kesulitan bersama. |
| | | Uang jajan | No. 16/1964 | Guru mengajarkan pentingnya berkorban dan peduli terhadap kebahagiaan orang lain. |
| | | Buah busuk | No. 7/1964 | Relasi majikan dan pembantu memperlihatkan ketimpangan sosial dan moralitas. |
| | | Tanah | No. 9/1964 | Perjuangan rakyat miskin mempertahankan hak tanah dari penguasaan orang kaya. |
| | | Pulpen Avanti Punya Bayi | No. 16/1964 | Sarkasme terhadap lintah darat dan ketidakadilan sosial. |
| 2 | Kesetaraan sosial | Mencari kebijaksanaan | No. 17/1964 | Kritik terhadap kekuasaan dan ketimpangan melalui tokoh raja. |

| No | Nilai Sosial | Cerpen | Edisi | Bentuk Representasi |
|---|---|---|---|---|
| | | Pergi darmawisata | No. 23–24/1964 | Kritik terhadap diskriminasi berdasarkan status sosial dan kekayaan. |
| 3 | Keluarga | Halaman merah | No. 9/1964 | Kebahagiaan sederhana anak bersama keluarga saat hari libur. |
| | | Di lereng gunung gede | No. 9/1964 | Kehidupan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup. |
| | | Jadilah Putera Ibu berhati Satria | No. 12/1964 | Anak belajar mengakui kesalahan dan menghormati orang lain. |
| | | Belajar bersama adik | No. 13/1964 | Kakak membantu dan mengajarkan adiknya belajar. |
| | | Buat yang tercinta "Ibuku" | No. 14/1964 | Kasih sayang ibu terhadap anak. |
| | | Pelita di dalam kegelapan | No. 17/1964 | Anak mengorbankan tabungannya demi pengobatan adiknya. |
| | | Pengalamanku 10 tahun yang lalu | No. 23–24/1964 | Anak diterima dengan baik oleh masyarakat kampung. |
| 4 | Perjuangan | Anak seorang pedjuang | No. 11/1964 | Perjuangan ayah mempertahankan hak dan menghidupi keluarga. |
| | | Kisah Seorang Petani | No. 12/1964 | Perjuangan keluar dari kemiskinan dan mempertahankan hak hidup. |
| | | Pendjala Ikan | No. 13/1964 | Kerja keras penjala ikan demi keluarga. |
| | | Dia tetap Juara | No. 15/1964 | Perjuangan untuk kembali menjadi juara. |
| | | Semangat Baru | No. 18/1964 | Semangat membangun masyarakat yang adil dan makmur. |
| | | Sapu | No. 18/1964 | Perjuangan penjual sapu keluar dari kemiskinan. |
| 5 | Kemandirian | Tas baru | No. 9/1964 | Anak membeli tas dari hasil kerja sendiri. |
| | | Jatim piatu | No. 11/1964 | Anak yatim piatu belajar hidup mandiri dan sederhana. |
| | | Tiga Baik | No. 12/1964 | Penanaman nilai disiplin, kerja keras, dan akhlak baik. |
| 6 | Nasionalisme | Nomor Sial Aku | No. 15/1964 | Tokoh bercita-cita membangun negara. |
| | | Semangat Baru | No. 19/1964 | Semangat revolusi dan masyarakat adil makmur. |
| | | Jembatan Wuhan | No. 21/1964 | Kebanggaan terhadap tanah air dan pembangunan bangsa. |
| 7 | Kejujuran | Pangeran muda mencari jodoh | No. 23–24/1964 | Konflik mengenai kebohongan dan pencarian ketulusan. |
| | | Jika sudah menjadi kebiasaan | No. 23–24/1964 | Kritik terhadap korupsi dan pelanggaran sumpah. |
| 8 | Kemiskinan | Hati yang perih | No. 11/1964 | Tokoh miskin dipandang rendah oleh lingkungan sosialnya. |
| | | Di lereng gunung gede | No. 9/1964 | Gambaran penderitaan ekonomi keluarga miskin. |
| | | Kisah Seorang Petani | No. 12/1964 | Kemiskinan sebagai dorongan perjuangan hidup. |
| | | Sapu | No. 20/1964 | Kesulitan ekonomi rakyat kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup. |

### *Kepedulian sosial*

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan enam cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai kepedulian sosial dan kesetaraan sosial, yaitu *Anak Desa Jang Ksatria*, *Tumbuhan Tanaman di Tanah Gersang*, *Uang Jajan*, *Buah Busuk*, *Tanah*, dan *Pulpen Avanti Punya Bayi*. Cerpen-cerpen tersebut

secara umum menggambarkan hubungan sosial antarmasyarakat, kritik terhadap ketimpangan sosial, sikap peduli terhadap sesama, serta pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pengulangan tema kepedulian sosial dalam beberapa cerpen menunjukkan bahwa *Majalah Kutilang* tidak hanya menghadirkan hiburan bagi anak-anak, tetapi juga membangun seperangkat nilai moral melalui narasi yang disampaikan secara berulang. Dalam perspektif Michel Foucault, pengulangan tersebut merupakan mekanisme diskursif yang menghasilkan proses normalisasi. Wacana mengenai kepedulian sosial dibentuk melalui penggambaran tokoh-tokoh yang memperoleh legitimasi moral karena menunjukkan sikap peduli, menghormati sesama, dan menolak diskriminasi. Sementara itu, tokoh yang bersikap egois, arogan, atau merendahkan orang lain ditempatkan sebagai representasi perilaku yang menyimpang. Melalui oposisi tersebut, cerita tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi membentuk klasifikasi mengenai perilaku yang dianggap benar dan salah. Ketika pola tersebut terus dihadirkan dalam berbagai cerita, pembaca diarahkan untuk menerima kepedulian sosial, solidaritas, dan kesetaraan sebagai norma yang wajar sekaligus sebagai perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak.

Dari enam data tersebut, cerpen *Anak Desa Jang Ksatria* menjadi salah satu representasi yang paling kuat dalam menggambarkan nilai kepedulian sosial karena memperlihatkan secara langsung relasi antara diskriminasi sosial dan solidaritas masyarakat kampung. Cerpen ini menunjukkan bagaimana tokoh anak dikonstruksi sebagai figur moral yang memiliki kepedulian terhadap komunitas sosialnya.



ANAK DESA JANG KSATRIA

Desa Sukadamai, letaknja djinggir kota, tepatnja di sebelah selatan. Seluruh desa itu hanjalah tampak rumah2 Rakjat sederhana dari bambu anjaman hanja papan belaka. Rakjatnja rukun damai, tenteram bahagia sepandjang masa. Anak2 dari desa itu anak akrab pergaulanja. Sesamanja mereka bermain bersama2 dengan tidak ada kedjailan. Sungguh suatu suasana jang benar2 sedia-sekata.

Tetapi, baru2 ini ada suatu peristiwa jang agak lain dari biasa. Pada suatu hari, datanglah penduduk baru jang kaja raja. Baru sadja tiba, ia sudah membeli tanah, mendirikan rumah bata jang mewah dan besar serta tinggaknja dengan pagar kawat berduri jang setinggi dua meter. Benar2 bagus rumah itu. Sajangnja sedikit kelihatannja seperti penjara indah, karena pagar kawat berduri jang ngeri itulah.

Mungkin sangka sipenghuni rumah bagus itu, sekitarnja banjak berdjaga2 pentjuri atau perampok. Dia tidak kekajaannja hilang barangkali. Sipendatang baru itu mempunjai seorang anak. Namanja John. Ja, berdjasakan Djonon. Untuk Djono endah Djonson. Anak2 desa tidak tahu pasti, karena tidak pernah berkenalkan. Djaga bila ia keluar rumah bersama2 sebilu dikarang oleh orang tuanja : „Hei, Djono, dangan main2 sama anak2 desa, anak kampung ja ? ? Mereka djorok2, dan tidak tahu adat, kurang adjar dah.

Padahal tanpakanja si Djonon itu ingin djuga bermain bersama2 anak2 desa disawah, dikali kerjd. dipohon2an djambu dll. tempat jang menarik. Tetapi anak2 desa tidak mau bermain dengan dia, karena ia sendiri tidak pernah mengadjak. Anak2 desa ramai berkumpul dengan sesamanja. Mereka bermain2 dengan gembira. Tetapi apabila si Djon datang, mereka lantas diam. Mereka takut dan segan kepada si Djon. Mereka tidak berani bermain2 dengan si Djon, karena mereka takut dimarahi bekan2 oleh orang tuanja. Anak2 jang agak berani mundi dikali. Rupanja karena tertarik melihat2 dari dalam pagar rumahnja, si Djon keluar pula dan2 mau ikut membuka kesenangan bermain dengan sang air. Anak2 desa berseru : „Lihat si Djon keluar dari penjara, mari kitempuk kita". Si Djon seberanja anak baik. Jang sombong ialah orang tuanja sadja. Ia ingin mendekati siswah, bermain bersama2. Tetapi baru sadja ia mendjadi kawan2 desa, ia sudah hilang ? Mudah2an !

Kab. B. Jasul.

*Surat dari pembatja :*

UNTUK KAWAN2 PENDJINTA KUTILANG

Kawan2ku jang budiman, marilah kita mentjeritakan sedikit pengalaman2 selama berlibur. Dan, kakiro kalian banjak jang pergi berlibur bukan ? Kedjadi liburan kerika saat Ganeto pertama jang diadakan di-dukuna diqadi liburan puasa. Dan kebanjakan kesempatan ini, bagi kawan2 jang mampu, mereka manghabiskan waktu liburnja dengan bermatsaja melihat2 keindahan kota2 lain, dan ada pula jang pergi berdarmawisata ke-gunung2 atau ketasir, tambil menikmati tamasja jang indah dianan air kita. Mentang berat rasanja setelah kita setiap hari mentimar otak diadakan guna mementut dirsa. Dan bilamana kita melihat2 keindahan kota2 ataupun tempat2 tamasja, maka kelelahan otak kita jang selama ini, akan terobat, sehingga segar rasanja badan kita, dan hilanglah semua kerawetan jang membentuni benak kita.

Bukkah, kawan2, lagin aku berdjanja pada kalian tentang pengalamanku bertamasja selama liburan. Kali ini memang telah kurentjanakan untuk bertamasjah kedesa-desa, disana berdjan banjak2 ilmu2 tani kita. Benjak pengalaman jang telah kudapat selama beberapa hari tinggal didesa. Sehingga akupun sedikan tanni mengakan bagaimana hasih banjak, itu tani, djuga kawan2 kita petani2 petani itu. Mereka tinggal dipondok jang kerjil, dan kebanjakan pondok2 mereka sudah hampir roboh. Badan mereka kurus2, tidak sehat, dan tidak sedikit jang menderita sakit H.O. atau beri2. Karena mereka kurang makan nasi, akibat harga bahan2 makanan jang sangat mamustjak. Kedjadi ini, djuga kendaan panjakkik sangat rendjang, mesin2 mulien djuga terlambat, dan hama tanaman (tikus2) sangat meradjalela, sehingga tanaman tidak dapat hidup tumbuh. Belum lagi mereka mengalami pola tekanan2 hidup disebabkan oleh penghisapan dari tuan2 tanah. Akibatnja demikianlah barangsi penderitaan mereka. Djangankan dapat makan nasi setiap hari sekali, sedangkan untuk membeli djagung atau pajrik sudah tidak mampu sama sekali. Djadi untuk menjambung kehidupan mereka, mereka memakan makanan sesadanja sadja. Sangat sedih hatiku melihat kehidupan hidup mereka. Kukira kalian dapat membajangkan, betapa beratnja hidup mereka itu.

(Bersambung ke hal. 6).

**Gambar 2**. Cerpen *Anak Desa Jang Ksatria*

Cerpen *Anak Desa Jang Ksatria* merepresentasikan nilai kepedulian sosial melalui konflik antara masyarakat kampung dengan seorang pendatang kaya yang

memandang rendah warga desa. Tokoh orang kaya digambarkan memiliki sikap diskriminatif dengan menyebut masyarakat kampung sebagai kelompok yang "jorok" dan "tidak beradat". Sebaliknya, tokoh anak desa dikonstruksi sebagai figur yang peduli terhadap sesama, menjunjung solidaritas sosial, serta memiliki keberanian moral. Oposisi antara kedua tokoh tersebut membentuk batas yang jelas antara perilaku yang dianggap layak dengan perilaku yang dipandang menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Michel Foucault, oposisi tersebut merupakan mekanisme kerja diskursus dalam membentuk relasi kuasa. Kekuasaan tidak bekerja melalui paksaan atau hukuman secara langsung, melainkan melalui penyusunan wacana yang menghasilkan standar mengenai perilaku yang dianggap normal. Dalam cerpen ini, tokoh anak desa memperoleh posisi sebagai subjek yang ideal karena memperlihatkan sikap peduli, menghargai sesama, dan menolak perlakuan diskriminatif, sedangkan tokoh pendatang kaya ditempatkan sebagai figur yang menyimpang dari norma sosial. Dengan demikian, cerita tersebut telah membangun pengetahuan mengenai karakter anak yang baik sekaligus mendefinisikan perilaku yang tidak layak untuk ditiru. Melalui pengulangan pola tersebut dalam berbagai cerita, pembaca secara perlahan diarahkan untuk menganggap kepedulian sosial dan kesetaraan sebagai nilai yang alamiah dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penggunaan tokoh anak sebagai figur "Ksatria" memperlihatkan proses pembentukan subjektivitas. Tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai protagonis, tetapi juga menjadi model perilaku yang terus ditawarkan kepada pembaca. Sebaliknya, tokoh pendatang kaya dijadikan contoh mengenai perilaku yang harus ditolak. Mekanisme identifikasi terhadap tokoh protagonis dan penolakan terhadap tokoh antagonis mendorong pembaca untuk mengawasi serta mengatur perilakunya sendiri tanpa adanya paksaan langsung. Dengan demikian, kuasa bekerja melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara halus melalui narasi cerita. Berdasarkan hal tersebut, cerpen ini menunjukkan bahwa *Majalah Kutilang* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang memproduksi subjektivitas anak melalui normalisasi nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan anti-diskriminasi.

### *Kesetaraan sosial*

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan dua cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai kesetaraan sosial, yaitu *Mencari Kebijaksanaan* dan *Pergi Darmawisata*. Kedua cerpen tersebut menggambarkan kritik terhadap ketimpangan sosial dan perlakuan diskriminatif berdasarkan kekuasaan maupun status ekonomi. Melalui tokoh dan konflik cerita, cerpen-cerpen tersebut menunjukkan adanya pembagian antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan

kelompok yang diperlakukan secara tidak adil dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Michel Foucault, relasi sosial dalam cerita dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa yang bekerja dalam kehidupan masyarakat. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir melalui aturan atau hukuman, tetapi juga melalui praktik sosial yang membentuk cara individu memandang dirinya dan orang lain. Dalam kedua cerpen tersebut, tokoh yang memiliki kekuasaan atau status sosial lebih tinggi digambarkan cenderung memperlakukan kelompok lain secara berbeda. Melalui penggambaran tersebut, *Majalah Kutilang* secara tidak langsung mengajarkan pembaca anak-anak untuk menolak diskriminasi sosial dan menjunjung kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari dua data tersebut, cerpen *Pergi Darmawisata* menjadi representasi yang paling kuat dalam menggambarkan nilai kesetaraan sosial. Cerpen ini memperlihatkan kritik terhadap sikap diskriminatif berdasarkan kekayaan dan status sosial melalui tokoh Otong yang hanya menghormati orang kaya dan bangsawan. Sikap tersebut kemudian dikritik melalui tokoh lain dalam cerita sehingga membentuk pemahaman bahwa perlakuan terhadap sesama manusia seharusnya tidak didasarkan pada kelas sosial maupun kekayaan.



Pergi Darmawisata

Pada suatu hari, ketika Amin pergi bersama[1] berdarmawisata dengan Otong temannja, tiba[2] ditengah djalan mereka melihat seorang-orang kaja jang lewat dengan sebuah sedan. Otong memberitahukan kepada Amin, bahwa adalah saudara sadji. Mengelah sedikit dan djangan kau halang[3] djalannja!

Dan ketika melihat pula seorang bangsawan jang berpakaian lewat diboketnja, Otong mengatakan pula kepada Amin: Ia adalah saudara saja. Menghindarlah sedikit, djangan dirintangi djalannja!

Sepandjang perdjalanan itu, mereka bertemu lebih dengan sepuluh orang[4] kaja, dan Otong selalu mengatakan seperti jang sudah.

Tapi tak berapa lama kemudian, didapati sedjumlah pengemis. Lalu gilirannja Amin berkata kepada Otong, bahwa mereka itu adalah benar2 saudaranja. Amingun berkata kepada Otong: Menghindarlah sedikit, djangan kau halang[3] djalannja!

Lama2 bertanjalah Otong: Apakah saudara[5] dan teman2mu semua dimiliki miskinnja?. Ia bertanja sambil mengerdjikan alisnja dan mengedjek.

Dengan tersenjum Amin menjawab: Betul[6] katamu itu. Orang[4] jang miskin itu semuanja adalah saudara[5] dan teman karib saja. Sengadja kukatakan demikian, karena mereka semua jang kudjumpai telah diakui sebagai kesangsamu!

Mendengar djawaban ini, ketjillah hati si Otong. Memang, orang[4] sombong hanja bisa dihadap dan dipudji oleh orang[4] jang rendah hati dan sederhana.

Dimuat oleh: B. Durjat
Lebakbarang.

14

**Gambar 3.** Cerpen *Pergi Darmawisata*

Cerpen *Pergi Darmawisata* merepresentasikan nilai kesetaraan sosial melalui kritik terhadap perlakuan diskriminatif berdasarkan status sosial dan kekayaan. Dalam cerita tersebut, tokoh Otong digambarkan hanya menghormati bangsawan dan orang kaya, sementara masyarakat miskin diperlakukan secara berbeda. Sikap tersebut kemudian disindir oleh tokoh Amin sebagai bentuk kritik terhadap perilaku yang memandang manusia berdasarkan kelas sosial. Konflik tersebut menunjukkan adanya ketimpangan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat serta memperlihatkan adanya perubahan

perlakuan terhadap individu lain berdasarkan status ekonominya.

Dalam perspektif Michel Foucault, relasi antara tokoh Otong dan masyarakat sekitarnya dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa dalam kehidupan sosial. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui berbagai praktik sosial yang membentuk cara individu memandang dan memperlakukan orang lain. Dalam cerpen ini, status sosial dan kekayaan menjadi instrumen yang menciptakan hierarki sosial antara kelompok kaya dan miskin. Tokoh Otong merepresentasikan individu yang telah menginternalisasi pandangan bahwa kelompok kaya memiliki posisi lebih tinggi dibanding masyarakat biasa. Bedasarkan hal tersebut, diskriminasi sosial dalam cerita tidak hanya muncul sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial yang menempatkan kelas tertentu sebagai kelompok yang lebih bernilai.

Selain itu, kritik yang disampaikan melalui tokoh Amin menunjukkan adanya bentuk resistensi terhadap relasi kuasa tersebut. Dalam pandangan Foucault, apabila terdapat kekuasaan maka akan selalu ada perlawanan. Sindiran Amin terhadap perilaku Otong menjadi bentuk penolakan terhadap praktik diskriminasi sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui konflik tersebut, *Majalah Kutilang* secara tidak langsung membentuk pemahaman anak-anak mengenai pentingnya memperlakukan setiap individu secara setara tanpa membedakan status sosial maupun kekayaan.

Cerpen ini juga menunjukkan proses normalisasi nilai sosial kepada pembaca anak-anak melalui penggambaran tokoh Otong sebagai karakter yang bersikap buruk dan tokoh Amin sebagai figur yang mengkritik ketidakadilan. Selain itu, cerita ini membangun standar moral mengenai perilaku yang dianggap benar dalam kehidupan sosial. Bedasarkan hal tersebut, cerpen Pergi Darmawisata tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mendisiplinkan pembaca anak-anak agar menginternalisasi nilai kesetaraan sosial dan menolak perilaku diskriminatif.

***Keluarga***

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan tujuh cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai keluarga, yaitu *Halaman Merah*, *Di Lereng Gunung Gede*, *Jadilah Putera Ibu Berhati Satria*, *Belajar Bersama Adik*, *Buat yang Tercinta 'Ibuku'*, *Pelita di dalam Kegelapan*, dan *Pengalamanku 10 Tahun yang Lalu*. Cerpen-cerpen tersebut menggambarkan hubungan emosional dalam keluarga, kasih sayang antaranggota keluarga, pengorbanan, pendidikan moral anak, serta kehidupan keluarga sederhana dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Pengulangan tema keluarga dalam beberapa cerpen menunjukkan bahwa *Majalah Kutilang* menempatkan keluarga sebagai ruang utama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Dalam perspektif Michel Foucault, keluarga dapat dipahami sebagai salah

satu *apparatus of discipline* atau institusi disipliner yang menjadi ruang awal berlangsungnya relasi kuasa. Melalui interaksi sehari-hari antara orang tua, anak, dan saudara, keluarga menjadi tempat berlangsungnya proses pembentukan norma mengenai perilaku yang dianggap benar. Nilai seperti menghormati orang tua, menyayangi saudara, rela berkorban, dan bertanggung jawab terhadap keluarga tidak disampaikan sebagai aturan yang bersifat memaksa, tetapi dihadirkan melalui berbagai narasi dan tindakan tokoh yang terus diulang sehingga membentuk standar perilaku yang dianggap wajar. Dengan demikian, keluarga dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai latar kehidupan tokoh, tetapi juga sebagai ruang yang mengondisikan anak untuk belajar mengatur dan mendisiplinkan dirinya sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Selain itu, penggambaran keluarga sederhana yang tetap harmonis menunjukkan wacana mengenai kesederhanaan, kasih sayang, dan solidaritas direproduksi secara berulang dalam cerita. Anak-anak tidak hanya direpresentasikan sebagai penerima kasih sayang, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab moral terhadap anggota keluarga lainnya. Melalui pengulangan pola tersebut, pembaca diarahkan untuk memandang kepedulian, pengorbanan, dan tanggung jawab keluarga sebagai perilaku yang alamiah sekaligus ideal dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tujuh data tersebut, cerpen *Pelita di dalam Kegelapan* menjadi salah satu representasi yang paling kuat dalam menggambarkan nilai keluarga karena memperlihatkan pengorbanan seorang anak yang memberikan seluruh tabungannya demi pengobatan adiknya. Cerpen ini menunjukkan bagaimana hubungan keluarga dikonstruksi sebagai ruang pembelajaran moral mengenai kasih sayang, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama anggota keluarga.



pelita didalam kegelapan

Oleh : M. E. Idris

Dengan hasil tabungan si Haidir itu, dapatlah si Bungsu berobat ke Dokter.

**Gambar 4. Cerpen *Pelita Didalam Kegelapan***

Cerpen *Pelita di dalam Kegelapan* merepresentasikan nilai keluarga melalui

pengorbanan, kasih sayang, dan kepedulian antarsaudara dalam menghadapi penderitaan ekonomi dan penyakit. Cerita berfokus pada tokoh Hadir yang rela memberikan seluruh tabungannya demi pengobatan Bunga adiknya. Pengorbanan tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga dalam cerpen tidak hanya dibangun melalui ikatan emosional, tetapi juga melalui tanggung jawab moral untuk membantu anggota keluarga yang mengalami kesulitan.

Dalam perspektif Michel Foucault, keluarga dalam cerpen ini berfungsi sebagai *apparatus of discipline*, yaitu institusi yang membentuk perilaku individu melalui proses pembiasaan dan internalisasi norma. Mekanisme disiplin tersebut bekerja melalui konstruksi tokoh Hadir sebagai anak yang bertanggung jawab, rela berkorban, dan mendahulukan kepentingan keluarganya dibandingkan kepentingan pribadi. Sebaliknya, perilaku yang mengabaikan keluarga sama sekali tidak memperoleh legitimasi moral dalam cerita. Oposisi tersebut membentuk klasifikasi mengenai perilaku yang dianggap ideal dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma keluarga. Dengan demikian, relasi kuasa bekerja bukan melalui perintah atau hukuman secara langsung, melainkan melalui pembentukan standar mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan seorang anak dalam lingkungan keluarga.

Penggambaran Hadir yang tetap menyimpan hasil tabungannya untuk membantu keluarganya juga memperlihatkan proses normalisasi terhadap nilai kesederhanaan, pengorbanan, dan solidaritas keluarga. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pengalaman emosional tokoh sehingga pembaca terdorong untuk mengidentifikasi diri dengan tindakan Hadir. Melalui mekanisme identifikasi tersebut, pembaca belajar mengawasi sekaligus mengatur perilakunya sendiri agar sesuai dengan norma yang dibangun dalam cerita. Dalam pandangan Foucault, proses ini menunjukkan bahwa disiplin bekerja melalui internalisasi nilai hingga individu secara sukarela menyesuaikan dirinya dengan standar moral yang dianggap benar.

Berdasarkan hal tersebut, cerpen *Pelita di dalam Kegelapan* menunjukkan bahwa keluarga direpresentasikan sebagai institusi sosial yang memproduksi subjektivitas anak melalui proses disiplin, normalisasi, dan internalisasi nilai. Cerpen ini tidak hanya menghadirkan kisah tentang kasih sayang antarsaudara, tetapi juga membangun pemahaman mengenai sosok anak ideal yang bertanggung jawab, rela berkorban, dan menempatkan kepentingan keluarga sebagai bagian dari identitas moralnya.

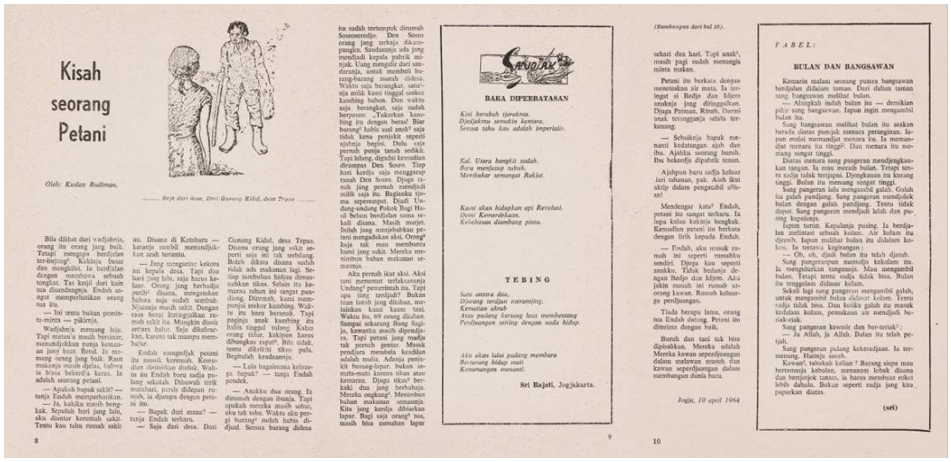
### *Perjuangan*

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan enam cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai perjuangan, yaitu *Anak Seorang Pedjuang*, *Kisah Seorang Petani*, *Pendjala Ikan*, *Dia Tetap Juara*, *Semangat*

*Baru*, dan *Sapu*. Cerpen-cerpen tersebut secara umum menggambarkan perjuangan masyarakat kecil dalam menghadapi kemiskinan, mempertahankan hak hidup, bekerja keras demi keluarga, serta mencapai kehidupan yang lebih baik. Tokoh-tokoh dalam cerita dikonstruksi sebagai individu yang pantang menyerah, disiplin, dan rela berkorban demi mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif Michel Foucault, pengulangan tema perjuangan dalam cerpen-cerpen tersebut dapat dipahami sebagai bentuk normalisasi terhadap nilai kerja keras dan ketahanan hidup. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui pembentukan kebiasaan dan moralitas individu melalui praktik-praktik sosial yang terus diulang. Dalam konteks ini, *Majalah Kutilang* membangun standar mengenai anak ideal yang memiliki semangat perjuangan, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi kesulitan hidup dengan disiplin dan tanggung jawab.

Selain itu, perjuangan dalam cerpen tidak hanya berkaitan dengan usaha individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat pada masa itu, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kehidupan rakyat kecil. Tokoh-tokoh pekerja seperti petani, penjala ikan, dan penjual sapu direpresentasikan sebagai figur yang bermartabat melalui kerja keras mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Majalah Kutilang* secara tidak langsung menanamkan nilai moral bahwa kerja keras merupakan perilaku yang baik dan layak dihormati dalam kehidupan sosial.



Kisah seorang Petani

Oleh: Kusdan Budiman.

BARA DIPERBATASAN

TEBING

Sri Rejeki, Jogjakarta.

BULAN DAN BANGSAWAN

**Gambar 5**. Cerpen *Kisah Seorang Petani*

Dari enam data tersebut, cerpen *Kisah Seorang Petani* menjadi salah satu representasi yang paling kuat dalam menggambarkan nilai perjuangan karena memperlihatkan perjuangan masyarakat miskin untuk mempertahankan hak hidup dan keluar dari kemiskinan. Dalam cerpen ini, tokoh rakyat kecil dikonstruksi sebagai subjek yang terus berjuang menghadapi ketidakadilan sosial dan kondisi ekonomi yang sulit.

Cerpen *Kisah Seorang Petani* merepresentasikan nilai perjuangan melalui kehidupan masyarakat miskin yang berusaha mempertahankan hak hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Cerita ini menggambarkan tokoh petani dan keluarganya yang harus bekerja keras demi keluar dari kemiskinan serta memperoleh kehidupan yang lebih layak. Perjuangan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai usaha ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan sosial yang menyebabkan rakyat kecil berada dalam posisi tertindas.

Dalam perspektif Michel Foucault, perjuangan tokoh petani dapat dipahami sebagai bagian dari relasi kuasa dalam masyarakat. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui berbagai struktur sosial yang membentuk posisi individu dalam kehidupan sosial. Dalam cerpen ini, kemiskinan dan ketimpangan sosial memperlihatkan adanya relasi kuasa antara kelompok masyarakat kecil dengan pihak yang memiliki kekuasaan ekonomi maupun sosial. Tokoh petani direpresentasikan sebagai kelompok yang harus terus berjuang untuk mempertahankan hak hidupnya di tengah kondisi sosial yang tidak setara.

Selain itu, penggambaran tokoh petani sebagai individu pekerja keras menunjukkan proses normalisasi terhadap nilai disiplin dan ketahanan hidup. Cerita secara tidak langsung membentuk pemahaman bahwa individu yang baik adalah individu yang rajin bekerja, pantang menyerah, dan rela berkorban demi keluarganya. Dalam pandangan Foucault, proses tersebut merupakan bentuk pendisiplinan sosial yang bekerja melalui pengulangan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh petani dikonstruksi sebagai figur moral yang layak diteladani sehingga pembaca anak-anak terdorong untuk menginternalisasi nilai kerja keras dan perjuangan hidup.

Selain menggambarkan perjuangan individu, cerpen ini juga merepresentasikan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat pada masa itu. Kemiskinan tidak digambarkan sebagai kegagalan pribadi, melainkan sebagai bagian dari ketimpangan sosial yang memengaruhi kehidupan rakyat kecil. Berdasarkan hal tersebut, cerpen *Kisah Seorang Petani* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang membentuk habit sosial anak melalui nilai kerja keras, perjuangan, dan kesadaran terhadap ketidakadilan sosial.

### *Kemandirian*

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan tiga cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai kemandirian, yaitu *Tas Baru*, *Jatim Piatu*, dan *Tiga Baik*. Ketiga cerpen tersebut secara umum menggambarkan anak-anak yang belajar bertanggung jawab terhadap kehidupannya melalui kerja keras, kesederhanaan, disiplin, serta pembentukan akhlak yang baik. Tokoh anak dalam cerita

dikonstruksi sebagai individu yang mampu menghadapi kesulitan hidup tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Kemandirian yang ditampilkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga dengan kemampuan mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Michel Foucault, nilai kemandirian dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendisiplinan yang membentuk individu menjadi subjek yang mampu mengatur dirinya sendiri (*self-discipline*). Menurut Foucault, kekuasaan modern bekerja secara produktif melalui pembentukan individu yang secara sukarela mematuhi norma tanpa harus selalu diawasi atau dipaksa. Melalui pengulangan narasi mengenai kerja keras, tanggung jawab, kesederhanaan, dan akhlak yang baik, *Majalah Kutilang* membangun pemahaman bahwa anak yang ideal adalah anak yang mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, kemandirian dalam cerpen tidak diposisikan sebagai sifat yang muncul secara alami, melainkan sebagai hasil dari proses pembiasaan dan internalisasi norma yang berlangsung melalui cerita.

Selain itu, nilai kemandirian dalam cerpen juga berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada dekade 1960-an yang dekat dengan kehidupan rakyat kecil dan semangat perjuangan. Anak-anak dalam cerita tidak digambarkan sebagai individu yang bergantung pada kemewahan atau bantuan orang lain, melainkan sebagai subjek yang memperoleh sesuatu melalui usaha, kerja keras, dan tanggung jawab. Penggambaran tersebut mereproduksi wacana bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui disiplin diri dan pengorbanan. Dengan demikian, cerita tidak hanya mengajarkan pentingnya bersikap mandiri, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca mengenai bagaimana seorang anak seharusnya mengelola dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.



TIGA BAIK

oleh: m. e. idris

Mengapa?

Burung dapat terbang Keangkasa

**Gambar 6.** Cerpen *Tiga Baik*

Dari tiga data tersebut, cerpen *Tiga Baik* menjadi representasi yang paling kuat dalam menggambarkan nilai kemandirian karena secara langsung menanamkan nilai belajar yang baik, bekerja yang baik, dan berakhlak baik sebagai pedoman hidup anak dalam masyarakat. Cerpen *Tiga Baik* merepresentasikan nilai kemandirian melalui penanaman disiplin, kerja keras, dan akhlak yang baik sebagai pedoman hidup anak. Dalam cerita tersebut, tokoh utama memperoleh nasihat dari ayahnya mengenai konsep "tiga baik", yaitu belajar yang baik, bekerja yang baik, dan berakhlak yang baik. Nasihat tersebut tidak hanya disampaikan sebagai petuah keluarga, tetapi sebagai seperangkat norma yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang diterima sebagai anggota masyarakat yang baik dan tidak dipandang sebagai "sampah masyarakat" maupun "pengkhianat negara". Melalui konstruksi tersebut, cerita membangun gambaran mengenai karakter anak yang dianggap ideal.

Dalam perspektif Michel Foucault, nasihat yang diberikan ayah merupakan salah satu mekanisme relasi kuasa yang bekerja melalui proses pendisiplinan dalam lingkungan keluarga. Tokoh ayah tidak menggunakan paksaan ataupun hukuman, melainkan membentuk cara berpikir anak melalui penanaman nilai yang terus diulang dan dilegitimasi sebagai kebenaran moral. Nilai belajar, bekerja, dan berakhlak baik diposisikan sebagai norma yang harus diterima dan dijalankan oleh anak. Dengan demikian, relasi kuasa bekerja secara produktif karena menghasilkan individu yang memahami sekaligus menerima standar perilaku tertentu sebagai sesuatu yang benar.

Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dalam cerpen tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, tetapi sebagai kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan norma yang telah diinternalisasi. Dalam konsep Foucault, kondisi ini merupakan bentuk *self-discipline*, yaitu ketika individu mengawasi, mengendalikan, dan mengevaluasi tindakannya sendiri berdasarkan standar

yang telah dibentuk oleh wacana. Tokoh utama tidak digambarkan bertindak karena takut terhadap hukuman, melainkan karena telah menerima nilai "tiga baik" sebagai pedoman hidup yang harus dijalankan. Proses tersebut memperlihatkan bagaimana disiplin bekerja dari dalam diri individu melalui kesadaran moral yang terbentuk secara bertahap.

Selain itu, penggunaan istilah seperti "sampah masyarakat" dan "pengkhianat negara" memperlihatkan bahwa penyimpangan terhadap norma tidak hanya dipandang sebagai kegagalan pribadi, tetapi juga sebagai ancaman terhadap kehidupan sosial yang lebih luas. Wacana tersebut membentuk batas yang jelas antara subjek yang ideal dan subjek yang menyimpang. Dengan menghadirkan konsekuensi sosial terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma, cerita mendorong pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh yang disiplin dan menolak perilaku yang dikonstruksi sebagai negatif. Mekanisme inilah yang menunjukkan proses normalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Foucault, yaitu ketika individu secara sukarela menyesuaikan dirinya dengan norma yang diproduksi oleh wacana.

Berdasarkan hal tersebut, cerpen *Tiga Baik* tidak hanya mengajarkan pentingnya belajar, bekerja, dan berakhlak baik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kemandirian dibentuk melalui proses disiplin diri. Melalui narasi sederhana, tokoh utama dikonstruksi sebagai subjek yang mampu mengatur perilakunya sendiri sesuai dengan nilai yang berlaku. Dengan demikian, *Majalah Kutilang* tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi juga memproduksi subjektivitas anak yang memandang disiplin diri, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bagian dari identitas moral yang ideal.

***Nasionalisme***

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan tiga cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai nasionalisme, yaitu *Nomor Sial Aku*, *Semangat Baru*, dan *Jembatan Wuhan*. Ketiga cerpen tersebut secara umum menggambarkan semangat membangun negara, perjuangan menuju masyarakat yang adil dan makmur, serta kebanggaan terhadap bangsa dan pembangunan nasional. Tokoh-tokoh dalam cerita dikonstruksi sebagai individu yang memiliki kepedulian terhadap masa depan masyarakat dan negara.

Dalam perspektif Michel Foucault, nilai nasionalisme dalam cerpen dapat dipahami sebagai bagian dari praktik diskursif yang membentuk kesadaran kolektif dan identitas sosial anak. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui proses normalisasi yang membentuk cara individu memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Dalam ketiga cerpen tersebut, anak-anak diarahkan untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial, semangat perjuangan, dan kebanggaan terhadap pembangunan bangsa.

Dengan demikian, *Majalah Kutilang* tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menanamkan nilai nasionalisme sebagai bagian dari moralitas sosial anak.

Selain itu, pengulangan tema perjuangan dan pembangunan dalam cerita menunjukkan adanya pembentukan standar mengenai warga negara ideal pada masa 1960-an. Anak-anak dalam cerita tidak hanya diposisikan sebagai individu biasa, tetapi sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan negara. Hal tersebut berkaitan dengan konteks sosial-politik Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin yang menekankan semangat kolektivitas, revolusi, dan pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.

Dari tiga data tersebut, cerpen *Semangat Baru* menjadi representasi yang paling kuat dalam menggambarkan nilai nasionalisme karena secara langsung menghadirkan semangat revolusi, perjuangan rakyat kecil, dan cita-cita membangun masyarakat yang adil serta makmur. Cerpen ini menunjukkan bagaimana perjuangan individu dikaitkan dengan kepentingan sosial dan pembangunan bangsa secara kolektif.



SEMANGAT BARU

Oleh : M.E. Ista

Tubuh jang tetap sehat itu, jang dibasahi keringat, nampak mengkilap ditimpa sinar matahari pagi. Patjul jang diajunkan sedjak remang pagi tadi, jang telah membuatkan mandi keringat, diajunkannja terus menerjangkah tanah jang selama ini telah diolahnja, tak ditanami padi.

Tanah dekat belukar itu, jang sekarang ini tengah digarapnja, telah tiga panenan diolahnja. Dia pernah segan mengolah tanah itu. Bukan disebabkan dari ketidak suburan tanahnja atau kurangnja mendapat air. Tanah itu subur, sebab letaknja dekat belukar. Dan anak sangat mengalir didekat situ, dan sekalipun banjak terdapat disekitarnja. Bukan itu sebabnja. Dia tidak mengolah tanah itu, sebab ada bantuan tenaga kerbau. Sekarang tiada lagi. Kerbau satu-satunja peninggalan bapaknja, telah mati karena memakan daun singkong (ketela pohon) jang beracun. Karena tidak adanja bantuan tenaga kerdja kerbaunja itulah dia djadi segan mengerdjakan tanah itu — mengolahnja kemudian menanaminja. Diberikannja udja tanah itu diistirahatkannja dulu, sementara dia mentjari dana, untuk membeli kerbau lagi.

Dan sekarang, baru dia mau lagi mengerdjakan tanah itu. Diolahnja rumput dan ilalang jang mengganggang tanah itu. Kemudian diajunkannja patjul — menjangkuh tanah itu. Adapun jang telah menjulut api semangatnja untuk mengolah tanahnja kembali tak lain ialah Bapak Presiden jang ketika Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-XIX mengumumkan seruannja, supaja seluruh bangsa Indonesia dari berbagai golongan dan lapisan masjarakat.

Didalam rapat umum dihalaman Istana Negara dimana ia dari luar kota menerikkan hadlo, sehingga masih pagi buta kira² djam lima pagi ia telah berada didjalan Istana. Bapak Presiden dalam amanatnja jang diberi Tahun Vivere Pericolo (Tahun2 telah benar2 mendjadi nyata, serta hatinja dan memberikan pengertian tentang siapa dirinja dan diri kaum kaum tani lainnja. Dan siapakah kedudukan kaum tani didalam Revolusi.

Kaum Buruh dan kaum Tani adalah soko-guru atau kekuatan pokok Revolusi. Apa jang diperdjuangkan itu, sekalipun telah merupakan dia dan seruan kaum tani umumnja. Mereka harus ikut didalam barisan Revolusi dan berdjoang!

Itulah jang telah menjulut api semangatnja untuk turun kesawah. Tanah jang telah tiga musim panen diolahnja itu karena tidak adanja bantuan tenaga kerbaunja, kini diolahnja lagi. Meskipun bantuan tenaga, sudah tidak mendjadikan penghalang lagi bagi dia. Tanpa bantuan tenaga pun dia sanggup mengolah tanah itu — demi Revolusi. Begitu semangatnja dia sekarang.

Patjul jang diajunkan sedjak rembang pagi itu, telah membuat tubuhnja basah dengan keringat. Diajunkan seolah2 tiada mengenal kelelahan jang mendjalari tubuhnja. Semangatnja itu timbul dari kesadarannja pada perdjoangan. Dia harus turut berdjoang. Dan berdjoang itu bukan terhenti

(Bersambung ke hal. 10).

6

**Gambar 7. Cerpen *Semangat Baru***

Cerpen *Semangat Baru* merepresentasikan nilai nasionalisme melalui semangat perjuangan rakyat kecil untuk membangun kehidupan yang lebih adil dan makmur. Cerita dalam cerpen ini menggambarkan tokoh Aku yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan bekerja keras sebagai petani. Dalam narasi tersebut, perjuangan individu tidak hanya dipahami sebagai usaha pribadi untuk bertahan hidup, tetapi juga dikaitkan dengan cita-cita sosial yang lebih luas, yaitu terciptanya masyarakat yang sejahtera dan bebas dari ketimpangan. Semangat perjuangan tokoh dalam cerita menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan rakyat kecil dengan gagasan pembangunan bangsa pada masa itu.

Dalam perspektif Michel Foucault, nasionalisme dalam cerpen ini dapat dipahami sebagai bentuk praktik diskursif yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui pembentukan cara berpikir dan perilaku individu melalui wacana yang terus diulang dalam kehidupan sosial. Dalam

cerpen ini, semangat kerja keras, perjuangan hidup, dan cita-cita membangun masyarakat adil dan makmur dikonstruksi sebagai nilai yang harus dimiliki oleh individu. Bedasarkan hal tersebut, cerita tidak hanya membangun moralitas pribadi, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa individu memiliki tanggung jawab terhadap pembangunan sosial dan negara.

Selain itu, penggunaan istilah seperti "revolusi" dan "masyarakat adil makmur" menunjukkan keterkaitan cerpen dengan kondisi sosial-politik Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin. Cerita membangun pemahaman bahwa rakyat kecil, khususnya petani, memiliki peran penting dalam perubahan sosial dan pembangunan bangsa. Dalam pandangan Foucault, proses tersebut merupakan bentuk normalisasi terhadap identitas warga negara ideal, yaitu individu yang disiplin, produktif, dan memiliki loyalitas terhadap kepentingan kolektif masyarakat.

Tokoh petani dalam cerpen juga dikonstruksi sebagai figur yang bermartabat melalui kerja keras dan perjuangannya. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana Majalah Kutilang membentuk pandangan anak-anak mengenai pentingnya pengabdian terhadap masyarakat dan negara. Bedasarkan hal tersebut, cerpen *Semangat Baru* tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang membentuk habit sosial anak melalui nilai nasionalisme, semangat perjuangan, dan kesadaran kolektif terhadap pembangunan bangsa.

***Kejujuran***

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan dua cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai kejujuran, yaitu *Pangeran Muda Mencari Jodoh* dan *Jika Sudah Menjadi Kebiasaan*. Kedua cerpen tersebut menggambarkan konflik mengenai kebohongan, pelanggaran moral, serta pentingnya menjaga kejujuran dalam kehidupan sosial. Melalui tokoh dan alur cerita, cerpen-cerpen tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur dipandang sebagai tindakan yang dapat merusak hubungan sosial dan kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Michel Foucault, nilai kejujuran dalam cerita dapat dipahami sebagai bagian dari proses normalisasi moral. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui pembentukan norma yang membuat individu mengontrol dirinya sendiri sesuai dengan nilai yang dianggap benar dalam masyarakat. Dalam kedua cerpen tersebut, tokoh yang melakukan kebohongan atau pelanggaran moral digambarkan menerima konsekuensi tertentu, sedangkan sikap jujur diposisikan sebagai perilaku yang ideal. Bedasarkan hal tersebut, cerita secara tidak langsung membentuk pemahaman anak-anak mengenai pentingnya mengendalikan perilaku dan menjaga moralitas dalam kehidupan

sehari-hari.

Selain itu, tema kejujuran dalam cerpen tidak hanya berkaitan dengan moral individu, tetapi juga dengan kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam cerpen *Jika Sudah Menjadi Kebiasaan* misalnya, kritik terhadap korupsi dan pelanggaran sumpah menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur dapat berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut terlihat pada Majalah Kutilang bahwa dalam menanamkan kesadaran moral kepada anak-anak mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dan integritas pribadi.

Dari dua data tersebut, cerpen *Jika Sudah Menjadi Kebiasaan* menjadi representasi yang paling kuat dalam menggambarkan nilai kejujuran karena secara langsung menghadirkan kritik terhadap kebiasaan korupsi dan pelanggaran janji dalam kehidupan sosial. Cerpen ini menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur dipandang sebagai tindakan yang menyimpang dari norma moral masyarakat.



Ibu Siti .....

kanan apapun, terus di kedjar serdadu Belanda dengan menggunakan andjing'.

Achirnja ibu Siti tertangkap bersama suaminja. Mereka dipendjarakan dan tempatnja diasingkan, diperlakukan dengan kedjam. Tapi perbuatan ibu Siti bersama kawan'nja sedjak itu menjadi tjontoh dan mendjadi biasat sedjarah perdjuangan bangsa Indonesia. Mereka dipendjarakan di Bareng, kemudian dipindah ke Parjaman, dan terachir pindah di Padang. Lamanja meringkuk dipendjara ialah: 51 bulan atau 4 tahun 2 bulan.

Ibu Siti sekarang sudah berusia 83 tahun. Walaupun sudah landjut usia, tapi mukanja masih djernih ber-seri². Ia bertubuh ketjil dan pendek, berkatjamata tebal. Orang menanggilnja andjang. Ia bertempat tinggal di Sungai Lansat, Padang. Hidupnja mendapat bantuan dari seorang jang sudah dianggap sebagai anaknja, karena suaminja sendiri sudah meninggal.

Sampai sekarang ia masih mempunjai kejakinan, bahwa suaminja masih hidup, walaupun begitu lama berpisah sedjak dipendjarakan oleh Belanda dulu.

Keberanian ibu Siti telah mendjadikan keberanian seluruh bangsa Indonesia.

12

**DJIKA SUDAH MENDJADI KEBIASAAN**



Seorang tentara jang pernah melakukan korupsi, tampak pada lahirnja se-akan² ia selalu berbuat sebagai orang jang sangat djudjur. Ketika mula² ia mendjabat djabatan direktur jang sangat penting, ia bersumpah sambil memandang kelangit: Djika tangan kiri saja hasa akan uang, bukalah tangan kiri ini. Sebaliknja kalau tangan kanan saja jang hasa akan uang, bukalah tangan kanan saja ini!

Setelah dia mulai menegang djabatan sebagai direktur, lalu datanglah orang jang hendak menjuap dengan uang seratus ribu rupiah. Dalam hatinja ia ingin sekali menerima, tetapi ia menolaknja. Lalu katanja: Tangan saja ini tak boleh menjentuh uang tersebut, sebab saja sudah bersumpah. Andaikata tangan saja ini baik jang kiri maupun jang kanan berani menjentuh uang suapan, tangan saja ini akan buruk!

Tetapi orang jang mau menjuap itu sudah mahfum akan sifat² direktur koruptor tadi, lalu dengan tjepat orang itu berkata: Ah, sebaiknja rupiah itu dimasukkan kedalam lengan badju tuan, tentu hanja lengan badju tuan sadjalah jang buruk. Lagipula hanja sebelah sadja jang buruk!

Tentara koruptor itu menganggap bahwa utara tersebut adalah tepat sekali. Achirnja iapun melakukan hal itu sesuai dengan utara jang diberikan oleh orang jang mujuapnja tadi. Tidak hanja sekali sadja, melainkan terus selama ia menggang djabatannja jang penting itu.

**Gambar 8. Cerpen *Jika sudah menjadi kebiasaan***

Cerpen *Jika Sudah Menjadi Kebiasaan* merepresentasikan nilai kejujuran melalui kritik terhadap perilaku korupsi dan pelanggaran sumpah dalam kehidupan sosial. Cerita menggambarkan seorang tentara yang sejak muda terbiasa melakukan korupsi dan menerima uang secara tidak jujur. Kebiasaan tersebut terus berlanjut hingga menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Tokoh dalam cerita digambarkan tidak lagi merasa bersalah terhadap tindakannya karena perilaku korupsi telah dianggap sebagai sesuatu yang biasa dilakukan. Melalui narasi tersebut, cerpen ini menunjukkan bahwa kebiasaan buruk dapat membentuk moral dan karakter individu.

Dalam perspektif Michel Foucault, perilaku korupsi dalam cerita dapat dipahami sebagai hasil dari proses normalisasi dalam lingkungan sosial. Foucault menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk melalui praktik sosial yang terus diulang hingga menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Dalam cerpen ini, tindakan korupsi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui kebiasaan yang terus dilakukan tanpa adanya

kontrol moral yang kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya melalui aturan dan hukuman, tetapi juga melalui pembentukan kebiasaan yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan tokoh tentara dalam cerita menunjukkan adanya kritik terhadap relasi kuasa dalam masyarakat. Tentara sebagai figur yang memiliki posisi dan otoritas justru digambarkan menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan pribadi. Dalam pandangan Foucault, relasi kuasa selalu berkaitan dengan bagaimana individu menggunakan posisi sosialnya untuk mengontrol atau memengaruhi pihak lain. Cerpen ini memperlihatkan bahwa kekuasaan tanpa kontrol moral dapat menghasilkan perilaku menyimpang yang merugikan masyarakat.

Cerita juga membangun pemahaman moral kepada pembaca anak-anak mengenai pentingnya menjaga kejujuran dan mengontrol diri sejak dini. Tokoh koruptor dalam cerita direpresentasikan sebagai figur negatif yang kehilangan integritas akibat kebiasaan buruk yang terus dilakukan. Bedasarkan hal tersebut, *Jika Sudah Menjadi Kebiasaan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mendisiplinkan pembaca anak-anak agar menginternalisasi nilai kejujuran dan menjauhi perilaku koruptif dalam kehidupan sosial.

***Kemiskinan***

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada Tabel 1, ditemukan empat cerpen dalam *Majalah Kutilang* tahun 1964 yang merepresentasikan nilai kemiskinan, yaitu *Hati yang Perih*, *Di Lereng Gunung Gede*, *Kisah Seorang Petani*, dan *Sapu*. Cerpen-cerpen tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat miskin yang harus menghadapi kesulitan ekonomi, perlakuan diskriminatif, dan perjuangan mempertahankan kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh dalam cerita direpresentasikan sebagai rakyat kecil yang hidup dalam keterbatasan, tetapi tetap berusaha bertahan melalui kerja keras dan pengorbanan.

Dalam perspektif Michel Foucault, kemiskinan dalam cerpen dapat dipahami sebagai bagian dari relasi kuasa dalam masyarakat. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui struktur sosial yang menciptakan pembagian antara kelompok dominan dan kelompok yang termarjinalkan. Dalam cerpen-cerpen tersebut, tokoh miskin sering diposisikan sebagai kelompok yang dipandang rendah, mengalami ketidakadilan sosial, dan harus bekerja lebih keras untuk memperoleh kehidupan yang layak. Penggambaran tersebut menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang membentuk posisi individu dalam masyarakat.

Selain itu, cerita-cerita bertema kemiskinan juga memperlihatkan proses normalisasi terhadap nilai kerja keras dan ketahanan hidup. Tokoh masyarakat miskin

dalam cerita tidak digambarkan sebagai individu yang menyerah terhadap keadaan, melainkan sebagai figur yang tetap berjuang demi keluarga dan masa depannya. Dalam pandangan Foucault, proses tersebut merupakan bentuk pendisiplinan sosial yang membentuk moralitas individu melalui pengulangan nilai tertentu. Majalah Kutilang secara tidak langsung membangun pemahaman bahwa kerja keras, kesabaran, dan pengorbanan merupakan sikap yang harus dimiliki dalam menghadapi kesulitan hidup.

Dari empat data tersebut, cerpen *Sapu* menjadi salah satu representasi yang paling kuat dalam menggambarkan kemiskinan karena memperlihatkan perjuangan rakyat kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui pekerjaan sederhana sebagai penjual sapu. Cerpen ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya menjadi kondisi ekonomi, tetapi juga membentuk cara individu menjalani kehidupan sosialnya.



SAPU

Oleh: Zub. — S. Mean.

**Gambar 7. Cerpen *Sapu***

Cerpen *Sapu* merepresentasikan kemiskinan melalui kehidupan rakyat kecil yang harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Cerita dalam cerpen ini menggambarkan tokoh anak yang membantu menjual sapu setelah pulang sekolah untuk memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarganya. Pekerjaan tersebut dilakukan dalam kondisi yang sulit dan melelahkan, namun tokoh tetap menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Melalui narasi tersebut, kemiskinan tidak hanya digambarkan sebagai kondisi ekonomi yang serba kekurangan, tetapi juga sebagai realitas sosial yang memaksa individu bekerja sejak usia dini demi bertahan hidup.

Dalam perspektif Michel Foucault, kondisi kemiskinan dalam cerpen dapat dipahami sebagai bagian dari relasi kuasa dalam masyarakat. Foucault menjelaskan bahwa struktur sosial membentuk posisi individu dalam kehidupan sosial, termasuk siapa yang memiliki akses terhadap kesejahteraan dan siapa yang harus hidup dalam keterbatasan. Tokoh penjual sapu direpresentasikan sebagai kelompok masyarakat kecil yang berada dalam posisi marginal sehingga harus bekerja keras untuk memperoleh penghasilan. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang memengaruhi

kehidupan rakyat kecil pada masa itu.

Selain itu, penggambaran tokoh anak yang tetap membantu bekerja setelah sekolah menunjukkan proses normalisasi terhadap nilai kerja keras dan tanggung jawab. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan bekerja melalui pembentukan kebiasaan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Cerita secara tidak langsung membentuk pemahaman bahwa anak yang baik adalah anak yang rela bekerja keras dan membantu keluarganya meskipun berada dalam kondisi sulit. Tokoh utama dikonstruksi sebagai figur yang disiplin, tidak mengeluh, dan tetap berusaha menghadapi kesulitan hidup. Bedasarkan hal tersebut, Majalah Kutilang membangun standar moral mengenai perilaku anak yang ideal dalam masyarakat.

Cerpen ini juga memperlihatkan bahwa kemiskinan diposisikan sebagai pengalaman kolektif masyarakat kecil, bukan sekadar persoalan individu. Tokoh penjual sapu tidak digambarkan sebagai individu malas atau gagal, melainkan sebagai rakyat kecil yang terus berjuang mempertahankan kehidupannya. Melalui penggambaran tersebut, cerpen *Sapu* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang membentuk habit sosial anak melalui nilai kerja keras, tanggung jawab, dan ketahanan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 29 cerpen dalam *Majalah Kutilang* edisi IV tahun 1964, dapat disimpulkan bahwa *Majalah Kutilang* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan bagi anak-anak, tetapi juga sebagai media budaya yang berperan dalam membentuk habit, moralitas, dan subjektivitas anak melalui representasi berbagai nilai sosial. Nilai-nilai seperti kepedulian sosial, kesetaraan sosial, keluarga, perjuangan, kemandirian, nasionalisme, kejujuran, dan kemiskinan dikonstruksi melalui tokoh, konflik, serta narasi kehidupan masyarakat sehingga membentuk gambaran mengenai karakter anak yang dianggap ideal dalam konteks sosial Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin.

Berdasarkan perspektif Michel Foucault, cerpen-cerpen dalam *Majalah Kutilang* dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang bekerja melalui mekanisme normalisasi dan pendisiplinan sosial. Relasi kuasa dalam cerita tidak diwujudkan melalui paksaan secara langsung, melainkan melalui pengulangan wacana mengenai kerja keras, kepedulian sosial, tanggung jawab, pengorbanan, nasionalisme, dan moralitas yang secara bertahap membentuk standar perilaku anak. Melalui konstruksi tokoh ideal, oposisi terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, serta pengulangan nilai dalam berbagai cerita, pembaca diarahkan untuk menginternalisasi norma-norma tersebut sehingga

terbentuk subjek yang mampu mengatur dirinya sendiri (*self-discipline*) sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak dalam *Majalah Kutilang* tidak direpresentasikan sebagai individu yang pasif, melainkan sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa sastra anak pada dekade 1960-an menjadi bagian dari praktik budaya yang berkontribusi dalam membentuk cara berpikir, perilaku, dan identitas sosial anak melalui narasi yang mereproduksi nilai-nilai tertentu secara berulang.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya melalui penerapan perspektif Michel Foucault dalam menganalisis sastra anak Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep relasi kuasa, praktik diskursif, normalisasi, dan pembentukan subjektivitas relevan untuk mengkaji institusi sosial atau politik serta dapat digunakan untuk memahami karya sastra anak sebagai ruang produksi pengetahuan dan pembentukan nilai sosial. Penelitian ini memperluas penerapan teori Foucault dalam kajian sastra Indonesia, khususnya pada sastra anak yang masih relatif jarang dikaji menggunakan perspektif tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra anak, sosiologi sastra, serta kajian sejarah media di Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa majalah anak pada dekade 1960-an tidak hanya berfungsi sebagai media bacaan, tetapi sebagai instrumen budaya yang merepresentasikan dan membentuk nilai-nilai sosial sesuai dengan konteks zamannya. *Majalah Kutilang* dapat dipahami sebagai salah satu sumber penting untuk mengkaji hubungan antara sastra, pendidikan, kebudayaan, dan pembentukan karakter anak dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ibra, S. D. (2025). *Representasi kasih sayang ibu terhadap anak dalam video musik Nina Feast (Analisis semiotik Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Althusser, L. (1971). Ideology and ideological state apparatuses. In *Lenin and philosophy and other essays* (pp. 127–186). Monthly Review Press.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.

Fauzia, N. (2023). *Nilai sosial dan nilai patriotisme dalam Majalah Anak Kunang-Kunang*

*terbitan 1950*. Makalah dan Kertas Kerja, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Pantheon Books.

Hakim, D. S., Affandi, I., & Muthaqin, D. I. (2023). Implementasi nilai kemanusiaan dalam sila Pancasila pada pembelajaran di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*. https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/6394/2804

Ismail, Y. (1972). *Perkembangan dan kejatuhan Lekra di Indonesia: Satu tinjauan dari aspek sosio budaya*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

King, D. Y. (1974). Social development in Indonesia: A macro analysis. *Asian Survey, 14*(10), 918–935. https://doi.org/10.2307/2643366

*Kutilang*. (1964, 15 Juli). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 14*. Jajasan Res Publica.

*Kutilang*. (1964, 15 Agustus). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 15*. Jajasan Res Publica.

*Kutilang*. (1964, 30 Agustus). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 16*. Jajasan Res Publica.

*Kutilang*. (1964, 15 September). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 17*. Jajasan Res Publica.

*Kutilang*. (1964, 15 Oktober). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 19*. Jajasan Res Publica.

*Kutilang*. (1964, 15 Oktober). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 20*. Jajasan Res Publica.

*Kutilang*. (1964, 30 Oktober). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 21*. Jajasan Res Publica.

*Kutilang*. (1964, 15–30 Desember). *Kutilang Tahun ke-IV Nomor 23–24*. Jajasan Res Publica.

Nirwanjanti, P. (2023). *Sastrawati di kiri jalan: Biografi Siti Rukiah Kertapati (1927–1996)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Nurgiyantoro, B. (2024). *Sastra anak: Pengantar dunia anak* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra*. Graha Ilmu.

Thomas, R. M. (1981). Indonesian education: Communist strategies (1950–1964) and governmental counter strategies (1966–1980). *Asian Survey, 21*(3), 369–392. https://doi.org/10.2307/2643731

Windiasari, R., & Rengganis, S. S. (2018). Polemik negara dalam karya sastra: Interpretasi atas novel-novel karya Eka Kurniawan (Kajian intertekstualitas Julia Kristeva). *Jurnal Sapala, 5*(1).

Wibowo, A. A., Abdul, N. B., Syamsuri, A. S., & Nur, S. (2025). Eksistensi komunitas akar sosial di Universitas Muhammadiyah Makassar (Kajian relasi kuasa Michel Foucault). *JSE*. https://doi.org/10.0505/jse.v1i1.407

Yuliantri, R. D. A., & Dahlan, M. M. (2008). *Lekra tak membakar buku: Suara senyap lembar kebudayaan Harian Rakjat 1950–1964*. Merakesumba.

Rosita, I., Mahendra, D. D., and Tanjung. 2026. "Upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini melalui media kartu bergambar." *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 4(1): 96–113. https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/alkamil/article/view/922